

PENGAPLIKASIAN KURIKULUM MERDEKA PADA GURU PJOK DI SMK NEGERI 5 SEMARANG

Aditya Asmara Jati¹, Maftukin Hudah²

^{1,2}Universitas PGRI Semarang

Email: asmaraaditya07@gmail.com¹, maftukinhudah10@upgris.ac.id²

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaplikasian Kurikulum Mandiri di kalangan guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di SMK Negeri 5 Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan fokus pada pemahaman dan penafsiran pengalaman individu untuk memahami realitas sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMK Negeri 5 Semarang telah menerapkan Kurikulum Mandiri dalam pembelajarannya, dengan kelas X, XI, dan XII menggunakan kurikulum ini. Namun, kendala seperti kurangnya pelatihan khusus untuk guru, kesulitan siswa dalam memahami pembelajaran, dan keterbatasan sarana dan prasarana masih dihadapi. Namun demikian, penggunaan Kurikulum Mandiri di sekolah-sekolah telah memberikan keleluasaan bagi para pendidik untuk menerapkan pembelajaran yang lebih kreatif dan berpusat pada siswa. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan perlunya perhatian lebih dari pemerintah untuk mengatasi kendala-kendala tersebut agar Kurikulum Mandiri dapat diaplikasikan dengan baik tanpa hambatan di masa mendatang.

Kata Kunci: PJOK, Deskriptif Kualitatif, Kurikulum Merdeka.

Abstract: *This study aims to determine the application of the Independent Curriculum among Physical Education, Sports, and Health (PJOK) teachers at SMK Negeri 5 Semarang. The research method used is qualitative descriptive, with a focus on understanding and interpreting individual experiences to understand social reality. The results of the study show that SMK Negeri 5 Semarang has implemented the Independent Curriculum in its learning, with classes X, XI, and XII using this curriculum. However, obstacles such as the lack of special training for teachers, students' difficulties in understanding learning, and limited facilities and infrastructure are still faced. However, the use of the Independent Curriculum in schools has given educators the flexibility to implement more creative and student-centered learning. The conclusion of this study emphasizes the need for more attention from the government to overcome these obstacles so that the Independent Curriculum can be applied properly without obstacles in the futur.*

Keywords: *PJOK, Descriptive Qualitative, Independent Curriculum.*

PENDAHULUAN

Untuk meningkatkan kecerdasan bangsa, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 menetapkan tujuan untuk membangun sistem pendidikan nasional yang

memperkuat iman, moral, dan menjamin kesempatan pendidikan yang setara bagi semua orang (Hermanto, 2020). Pendidikan dimulai sejak usia dini, yang sangat penting karena periode usia remaja merupakan fase penting dalam perkembangan anak (Yusuf et al., 2023). Setiap anak memiliki potensi yang harus dikembangkan dan berhak mendapatkan pendidikan sesuai dengan minat dan bakatnya, seperti yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2001 tentang Perlindungan Anak.

Pendidikan adalah hasil dari interaksi antara guru, siswa, dan lingkungan tertentu. Kurikulum merupakan bagian penting dari pendidikan dan sangat krusial bagi pembangunan suatu bangsa karena menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas (Munandar, 2017). Sesuai dengan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan generasi yang berkualitas tinggi yang mampu menghadapi perubahan zaman (Yusi Parwati, Nadya Putri Saylendra, 2023). Pendidikan membentuk individu untuk perubahan yang lebih baik dengan menjadikan mereka beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab (Nikmatulaili et al., 2023).

Menurut (Hakim, 2023), pendidikan bertujuan untuk membina siswa agar memiliki pengetahuan, kemampuan, dan sikap positif dalam kehidupan. Pemerintah mengusulkan Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan, serta mengembangkan minat, bakat, dan prestasi siswa. Dalam pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan, serta untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam pengembangan bakat, minat, dan prestasi, pemerintah memperkenalkan Kurikulum Merdeka (Amalia Yunia Rahmawati, 2020). Kurikulum ini bertujuan untuk mendorong kreativitas siswa, baik dalam bidang pendidikan maupun non-pendidikan. Sesuai dengan Keputusan Mendikbud Ristek Nomor 162/M/2021 tentang Sekolah Penggerak, Kurikulum Merdeka diterapkan secara bertahap di semua tingkatan pendidikan, mulai dari SD/SMP/SMA/SMK hingga perguruan tinggi.

Kurikulum Merdeka diciptakan oleh pemerintah untuk memberikan fleksibilitas kepada lembaga pendidikan dalam menerapkan kurikulum (Jamjemah et al., 2022). Kemendikbud Ristek mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka dengan memberikan dukungan kepada guru untuk meningkatkan karir, kualitas, penghargaan, dan kesejahteraan mereka. Menurut Nur Efendi dan Muh Ibnu Sholeh (2023), guru memainkan peran penting dalam proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka, termasuk mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK), bertujuan untuk membangun siswa yang sehat secara fisik dan rohani

melalui aktivitas fisik (Cafsoh, L. C., 2023). Kemendikbud Ristek memutuskan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka dalam PJOK karena menekankan pembelajaran yang menyenangkan dan lingkungan pembelajaran yang baik. Pembelajaran aktif dan keterlibatan siswa diupayakan dalam Kurikulum Merdeka, khususnya dalam PJOK, untuk menghasilkan siswa yang sehat secara jasmani dan rohani melalui aktivitas fisik. Kemendikbud Ristek mengeluarkan keputusan tentang penerapan Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran PJOK, dengan penekanan pada pembelajaran yang menyenangkan dan suasana pembelajaran yang kondusif.

Kurikulum Merdeka Belajar telah diterapkan di SMK Negeri 5 Semarang untuk kelas 10, 11 dan 12. Namun, karena kurangnya pelatihan khusus, guru masih mengalami kesulitan dalam menerapkan kurikulum baru ini. Selain itu, siswa juga kesulitan memahami pelajaran dan proyek yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka. Meskipun demikian, kebanyakan sekolah menengah kejuruan di Semarang telah mengadopsi Kurikulum Merdeka. Penelitian ini fokus pada penerapan Kurikulum Merdeka oleh guru PJOK di SMK Negeri 5 Semarang, karena sekolah tersebut memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran, seperti lapangan dan peralatan olahraga untuk mata pelajaran PJOK.

METODE PENELITIAN

kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan hasil penelitian tanpa menguji hipotesis tertentu, melainkan hanya menjelaskan variabel, gejala, atau keadaan yang ada (Ependi et al., 2023). Metode ini berfokus pada pemahaman dan interpretasi pengalaman individu sebagai cara untuk memahami realitas sosial. Penelitian deskriptif kualitatif menitikberatkan pada bagaimana orang menafsirkan kejadian alami. Tujuan utamanya adalah untuk menjelaskan keadaan atau nilai satu atau lebih variabel. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menyelidiki kondisi alamiah. Dalam proses pengambilan sampel sumber data, penelitian kualitatif menjadi alat penting (Pahleviannur, 2022). Data kualitatif lebih menekankan pada signifikansi daripada generalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti telah membagi dokumen ini menjadi empat subjudul sehingga penjelasannya lebih rinci dan penjelasannya tidak tersebar di antara subjudul. Para peneliti mengadopsi empat subjudul dari indikator penelitian (Febriati, 2022): persiapan pembelajaran, implementasi

pembelajaran, proses pembelajaran, penilaian, dan kelengkapan sumber daya pendidikan. Di bawah ini adalah empat subjudul dari penelitian ini, yaitu struktur kurikulum Merdeka Belajar, pembelajaran kurikulum Merdeka Belajar, evaluasi kurikulum Merdeka Belajar, dan bahan kurikulum Merdeka Belajar.

1. Struktur Kurikulum Merdeka Belajar

Penelitian terhadap guru PJOK di SMK N 5 Semarang menunjukkan penerapan struktur Kurikulum Merdeka Belajar. Guru PJOK telah melaksanakan pembelajaran intrakurikuler, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dan kegiatan ekstrakurikuler. Kurikulum Merdeka diterapkan pada pembelajaran PJOK di kelas X, XI dan XII, dengan waktu belajar dari pukul 07.15 hingga 15.15. Guru PJOK di sekolah tersebut mengajar di 16 kelas dan juga mengintegrasikan proyek terkait Profil Pelajar Pancasila, seperti proyek bola voli untuk siswa kelas X, dengan memasukkan aspek profil tersebut ke dalam pembelajaran PJOK.

Dalam usaha meningkatkan dimensi Profil Pelajar Pancasila, guru PJOK melakukan pengintegrasian baik secara langsung maupun tidak langsung. Contoh pengintegrasian langsung adalah saat pembelajaran bola voli, di mana guru menerapkan dimensi kemandirian, kreativitas, dan keberagaman global. Contoh pengintegrasian tidak langsung terlihat saat setiap pembelajaran PJOK selalu diawali dengan doa bersama, yang mencerminkan dimensi Iman dan Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Proyek bola voli untuk siswa kelas X dimulai sejak kelas X dan akan berlanjut di kelas XI, dan XII. Guru PJOK telah membentuk kelompok voli di kelas X yang akan terus dilanjutkan ke jenjang berikutnya. Ilustrasi lebih jelas dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Pertunjukan Proyek Bola Voli di Kelas X

Kegiatan ekstrakurikuler di SMK N 5 Semarang dilakukan oleh guru PJOK dengan dua metode. Pertama, kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan langsung oleh guru PJOK. Kedua,

kegiatan dilakukan oleh pelatih yang ditunjuk oleh pihak sekolah atau melalui kerjasama dengan klub setempat. Contoh kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan oleh guru PJOK adalah atletik dan bola voli, sedangkan kegiatan yang melibatkan pelatih atau klub setempat meliputi karate, renang, bulu tangkis, dan lain-lain.

2. Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan pembelajaran yang didasarkan pada paradigma baru, di mana proses pembelajaran memperhatikan tingkat pengetahuan dasar siswa dan menghargai keberagaman. Pendekatan baru ini meliputi TaRL (Teaching at the Right Level) dan diferensiasi. Guru PJOK di SMK N 5 Semarang telah mampu menerapkan pendekatan TaRL dan diferensiasi dalam pembelajaran PJOK. Namun, metode yang lebih sering digunakan oleh guru PJOK di SMK N 5 Semarang adalah demonstrasi, latihan, dan ceramah.

Dalam pelaksanaan program Merdeka Belajar di SMK N 5 Semarang, pengajaran berlangsung selama tiga kali pelajaran. Tiga jam pembelajaran ini terdiri dari dua jam untuk pembelajaran intrakurikuler dan satu jam untuk kokurikuler. Setiap sesi berlangsung selama 135 menit, di mana satu jam pembelajaran didefinisikan sebagai 45 menit. Untuk kelas X, pembelajaran internal memerlukan waktu kurang dari tiga jam, sedangkan untuk kelas XI dan XII, membutuhkan dua jam dalam satu kali pertemuan. Guru PJOK di SMK N 5 Semarang juga membimbing siswa dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

3. Penilaian Kurikulum Merdeka Belajar

Penilaian atau asesmen adalah proses mengumpulkan informasi yang digunakan untuk menentukan apakah hasil belajar telah tercapai. Evaluasi dilakukan pada awal, inti, dan akhir pembelajaran (Peraturan Pemerintah, 2022). Penilaian sebelum pembelajaran atau pada awal disebut penilaian diagnostik (Laela Dewi et al., 2023). Penilaian yang dilakukan selama pembelajaran disebut penilaian formatif, sedangkan penilaian pada akhir pembelajaran disebut penilaian sumatif. Guru PJOK di SMK N 5 Semarang melakukan penilaian diagnostik, formatif, dan sumatif.

Penilaian prapembelajaran oleh guru PJOK di SMK N 5 Semarang dilakukan dengan cara mengamati dan bertanya kepada siswa. Penilaian ini membantu menentukan proses pembelajaran yang sesuai serta mengidentifikasi keterampilan dan potensi siswa dalam bidang olahraga. Dengan pendekatan ini, guru PJOK dapat membimbing siswa sesuai kemampuan dan

minat mereka untuk mencapai prestasi yang diinginkan.

Setelah melakukan penilaian diagnostik, penilaian selanjutnya adalah penilaian formatif, yang dilakukan selama pembelajaran. Guru PJOK di SMK N 5 Semarang menggunakan penilaian formatif untuk memastikan kesesuaian pembelajaran dengan kurikulum. Melalui evaluasi ini, guru dapat menentukan apakah pembelajaran perlu dipercepat atau diperlambat, serta menilai sejauh mana siswa memahami materi yang diajarkan. Metode yang digunakan dalam penilaian formatif mencakup evaluasi berdasarkan kemampuan siswa, kinerja, dan observasi pembelajaran.

Evaluasi akhir pembelajaran, disebut juga penilaian sumatif, digunakan untuk menilai pencapaian hasil belajar siswa dan menentukan kemajuan mereka ke tahap berikutnya. Penilaian sumatif dilakukan pada setiap mata pelajaran dan setiap akhir semester. Soal penilaian sumatif akhir semester disusun oleh pihak pendidikan Kota Semarang, karena guru PJOK di SMK N 5 Semarang belum membuat soal sendiri. Metode penilaian yang sering digunakan oleh guru PJOK adalah melalui kinerja, proyek, latihan, dan ujian tertulis. Ujian tertulis diadakan sebagai bagian dari kelas tatap muka, serta pada pertengahan dan akhir semester. Penilaian kinerja dan praktik dilakukan secara terpisah untuk setiap materi, dan metode ini sering digunakan oleh guru PJOK di SMK N 5 Semarang dalam penilaian sumatif.

4. Perangkat Ajar Kurikulum Merdeka Belajar

Perangkat ajar adalah kumpulan bahan pembelajaran yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran oleh guru (Hadiansah, 2022). Guru PJOK harus memiliki perangkat ajar agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik serta mencapai hasil yang efektif dan efisien. Sumber belajar yang dimiliki oleh Guru PJOK di SMK N 5 Semarang meliputi Buku Panduan Guru dan Siswa PJOK, Rencana Aksi Satuan Pendidikan (KOSP), alat peraga, dan video pembelajaran. Namun, beberapa perangkat ajar seperti modul belajar, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), modul pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan Buku Paket Kurikulum Belajar Mandiri PJOK belum dimiliki oleh guru PJOK di SMK N 5 Semarang.

Perangkat ajar yang dimiliki oleh guru PJOK di SMK N 5 Semarang belum sepenuhnya lengkap, dan mereka belum sepenuhnya memahami cara pembuatan modul pembelajaran Kurikulum Merdeka, alur tujuan pembelajaran (ATP), serta modul proyek untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila. Secara umum, cakupan lingkungan belajar dan materi pembelajaran

PJOK sudah cukup memadai dan mendukung proses pembelajaran di sekolah. Namun, sekolah SMK N 5 Semarang belum memiliki beberapa fasilitas seperti lapangan sepak bola, kolam lompat jauh, lapangan tenis, dan aula serbaguna. Untuk mengatasi kekurangan ini, pembelajaran dapat dilakukan dengan memanfaatkan benda-benda di sekitar sekolah sebagai alat peraga dan menciptakan lingkungan belajar alternatif.

Pembahasan

Kurikulum dianggap sebagai inti dari pendidikan dan berfungsi sebagai pendekatan untuk menciptakan pendidikan berkualitas tinggi yang ditetapkan secara nasional (Utami, 2023). Kemendikbudristek memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum, karena kurikulum itu sendiri bertujuan untuk menunjukkan program pendidikan yang telah dirancang. Kurikulum harus mampu mengarahkan dan membentuk kompetensi hasil pendidikan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim, memperkenalkan kurikulum baru yang disebut Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini lebih menitikberatkan pada materi dan pengembangan keunikan serta kemampuan siswa. Kurikulum Merdeka ini diperbarui tidak hanya untuk kebebasan siswa, tetapi juga untuk memberikan guru fleksibilitas dalam mengajar, sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa (Amelia, N. et al., 2023). Kurikulum Merdeka akan lebih efektif jika guru dan siswa dapat bekerja sama dalam proyek, diskusi, dan pembelajaran di luar kelas. Ini merupakan salah satu keunggulan dari metode pembelajaran yang lebih bebas, dimana siswa mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang masalah pembelajaran yang bersifat faktual.

Hasil observasi dan wawancara yang saya lakukan dalam pekerjaan saya menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka telah diterapkan di SMK Negeri 5 Semarang. Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan kurikulum menyebutkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan berdiferensiasi dan sistem berbasis proyek. Dalam Kurikulum Merdeka, model pembelajaran berbasis proyek digunakan, yang berfokus pada penyelesaian masalah dalam jangka waktu tertentu serta proses yang terlibat. Model ini juga menggabungkan berbagai disiplin ilmu dan kemampuan bekerja sama antar siswa (Rizqy Novitasary SMA Negeri et al., 2023). Pendekatan berdiferensiasi berarti bahwa pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan, latar belakang, dan kebutuhan siswa. Dengan demikian, pendidik dapat memberikan pengajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan setiap siswa (Setyo Adji Wahyudi et al., 2023). Sebagai contoh, dalam sebuah kelas yang terdiri dari 36 siswa dengan

berbagai tingkat kemampuan, guru dapat mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kemampuan yang serupa. Contoh lainnya, siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi dapat diberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan mereka, atau mereka dapat dilibatkan dalam sistem tutor untuk membantu siswa lain belajar. Sistem ini sesuai dengan profil Pelajar Pancasila, yang bertujuan membekali siswa dengan keterampilan dan kemampuan untuk menghadapi tantangan masa depan (Ahmadi, F, 2017).

Profil pelajar Pancasila merupakan hal utama dalam proses pendidikan saat sekarang ini. Profil pelajar Pancasila tersebut tercantum didalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 20 Tahun 2020 (Kurniawaty et al., 2022). Terdapat 6 komponen yang ada pada profil pelajar Pancasila. Diantaranya; 1) beriman, bertaqwa kepada Tuhan dan berakhlak.

mulia; 2) mandiri; 3) bernalar kritis; 4) kreatif; 5) bergotong-royong; 6) berkebhinnekaan global. Adanya pengembangan profil pelajar Pancasila yang didalamnya berisikan karakter dan pengembangan individu agar menjadi individu yang mandiri dan berkualitas perlu ditanamkan sejak dini. Dimana merujuk pada pandangan Ki Hajar Dewantara, dalam (Irawati et al., 2022) menyatakan dasar dari pendidikan itu sendiri merupakan Pendidikan karakter. Agar tercapainya profil pelajar pancasil tersebut perlunya pengembangan pembelajaran sosial dan emosional. Selain pengembangan profil pelajar Pancasila guru juga terlibat dalam kesuksesan dari penggunaan kurikulum merdeka ini.

Didasarkan pada keberadaan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), modul ajar, dan indikator kurikulum merdeka lainnya. Dengan demikian, kurikulum merdeka dilaksanakan secara efektif (Saufi, 2023). Saat ini, kurikulum merdekamasih terbilang baru. Kurang lebih, itu baru berlangsung tiga tahun. Tidak diragukan lagi, masih ada tantangan yang dihadapi sekolah. Sekolah menghadapi sejumlah masalah. Misalnya, tidak banyak orang yang tahu tentang kurikulum merdeka sekolah sekolah, dan sumber pendidikan hanya terdiri dari buku paket, meskipun teknologi dan buku pelajaran harus disesuaikan dengan pembelajaran saat ini. Selain itu, guru tidak menerima pelatihan yang cukup untuk menjadi guru PJOK.

Beberapa penelitian yang relevan juga ditemukan terkait kendala dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. Hampir sama dengan sekolah yang saya teliti. Dengan begitu diharapkan guru mampu cepat beradaptasi dan berpikir kreatif dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa tidak terlepas dari kurikulum merdeka itu sendiri. Pelaksanaan kurikulum merdeka di SMK Negeri 5 Semarang menurut wawancara dilakukan pelaksanaannya sudah mengikuti aturan kurikulum merdeka yang dibuat oleh pemerintah, akan

tetapi walaupun pelaksanaan kurikulum merdeka itu telah mengikuti prosedur yang ditentukan masih ditemukannya kendala dalam penerapannya. Kurikulum merdeka itu juga masih terbilang baru tentu masih kaku terhadap pergantian kurikulum yang dilakukan. Pada jurnal lain “Kendala Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka” yang ditulis oleh (Wantiana & Mellisa, 2023) terdapat kendala pada guru dalam menerapkan kurikulum merdeka. Kendala yang dialami seperti; 1) kurangnya sosialisasi pemerintah untuk kurikulum merdeka ini ke sekolah-sekolah; 2) tidak siapnya perpindahan kurikulum; 3) masih terbatasnya akses pembelajaran hanya terpaku pada buku paket saja. Sedangkan pada penelitian saya tentang “Pengaplikasian Kurikulum Merdeka pada Guru PJOK di SMK Negeri 5 Semarang” hampir sama kendala yang dihadapinya, seperti; 1) kurangnya pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka; 2) akses pembelajaran yang belum merata; 3) sarana dan prasarana kurang memadai. Maka dari itu kendala-kendala dalam penerapan kurikulum merdeka ini harus cepat ditanggapi karna agar proses pembelajaran bisa berjalan lancar sebagaimana yang diharapkan. Kurikulum di Indonesia sering berganti dengan mengikuti perkembangan zaman. Kurikulum sekarang yang dicetuskan oleh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim yakni kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka itu perlu digaris bawahi bahwasanya merdeka disini semuanya ikut merdeka. Dalam hal ini dari mulai siswa, guru, dan sampai ke wali murid ikut merdeka (M Arief, S. W, 2023). Kurikulum merdeka ini baru berjalan kurang lebih 3 tahun dengan di terapkan secara perlahan dimulai dari kelas X. Kurikulum merdeka di SMK Negeri 5 Semarang telah terlaksana cukup baik dalam 3 tahun ini, akan tetapi masih ditemukannya kendala terhadap kurikulum merdeka.

KESIMPULAN

Simpulannya dapat berupa generalisasi hasil untuk masalah penelitian atau saran untuk tindakan penelitian berikutnya. Menteri Pendidikan Nadiem Makarim mengembangkan kurikulum merdeka di Sekolah SMK Negeri 5 Semarang. Dimana kurikulum merdekamemungkinkan siswa mengembangkan bakat dan minat mereka di sekolah. Kurikulum merdeka jelas terasa berbeda dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 memiliki perbedaan pendidik yang lebih bebas. Penggunaan kurikulum merdeka di SMK Negeri 5 Semarang telah berlangsung selama lebih dari tiga tahun. Saat ini, kelas X dan XI, yang merupakan tahun ketiga penggunaan kurikulum merdeka, sekolah tersebut telah menerapkannya dengan mengikuti aturan kurikulum merdeka. Hanya saja masih terdapat

kendala-kendala yang dihadapi seperti kurangnya pelatihan terhadap kurikulum merdeka, masih kurangnya sarana & prasarana dan lain-lain. Untuk itu perlu pemerintah harus lebih cepat memperhatikan kendala-kendala yang dialami agar penggunaan kurikulum merdeka pada sekolah bisa terlaksana dengan baik tanpa persoalan lagi kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, U. (2022). Kurikulum Merdeka dan Penerapannya Dalam Kegiatan Pembelajaran. 2023, 1–10.
- Amalia Yunia Rahmawati. (2020). Manajemen Pendidikan (Issue July).
- Amelia, N., Dilla, S. F., Azizah, S., Fahira, Z., & Darlis, A. (2023). Efektivitas Peran Guru Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(2), 421-426.
- CAFSOH, L. C. (2023). (Kedesaian Publikasi Belum Ada, Silakan Uplaod Ulanga).. Implementasi kurikulum merdeka belajar di sma negeri 1 jenangan ta/tp 2022/2023 (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Ependi, R., Rangkuti, C., & Ismaraidha. (2023). Pelaksanaan Kurikulum Islam W asathiyah Terhadap Muatan Pendidikan Moderatisme Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak MAS Tarbiyah Islamiyah. *Innovative: Journal Of Social Science Research Volume*, 3(2), 4875–4885.
- Hakim, A. R. (2023). Konsep Landasan Dasar Pendidikan Karakter di Indonesia. *Journal on Education*, 6(1), 2361–2373. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3258>
- Hermanto, B. (2020). Perekayasaan sistem pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. *Foundasia*, 11(2), 52–59. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v11i2.26933>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Kurniawaty, I., Faiz, A., & Purwati, P. (2022). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5170– 5175. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3139>
- M Arief, S. W. (2023). Peranan Guru Ppkn Dalam Mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila Di Smp Negeri 4 Metro.
- Munandar, A. (2017). Prosiding Seminar Nasional Pendidik dan Pengembang Pendidikan

- Indonesia dengan Tema “Membangun Generasi Berkarakter Melalui Pembelajaran Inovatif.” *Aula Handayani IKIP Mataram*, 130–143.
- Nikmatulaili, N., Rifma, R., & Syahril, S. (2023). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 6(1), 262–269. <https://doi.org/10.31539/joeai.v6i1.5696>
- Nur Efendi, & Muh Ibnu Sholeh. (2023). Manajemen Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 68–85. <https://doi.org/10.59373/academicus.v2i2.25>
- Pahleviannur, M. R. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In Rake Sarasin (Issue Maret). <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAAJ&hl=en>
- Rizqy Novitasary SMA Negeri, R., Trenggalek, kabupaten, Timur, J., Kunci, K., Berbasis Proyek, P., & Abad, K. (2023). *Jurnal Inovasi Pembelajaran Biologi Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Peserta Didik. Jurnal Inovasi Pembelajaran Biologi*, 4(2), 100–112. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jipb>.
- Maru, R. dan Ahmad, S. (2014b). Daytime Temperature Trend Analysis in the City of Jakarta, Indonesia. *World Applied Sciences Journal*. 32 (9): 1808-1813, 2014. ISSN 1818-4952.
- Saufi, M. (2023). Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Seni, dan Pendidikan Dasar 3 Universitas PGRI Kalimantan 13 Desember 2023 ISSN 2963-2528 Persepsi Guru Se-Kecamatan Liang Anggang Terhadap Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Seni, dan Pendidikan Dasar 3 (SENSASEDA) 3. 3, 134–141.
- Setyo Adji Wahyudi, Mohammad Siddik, & Erna Suhartini. (2023). Analisis Pembelajaran IPAS dengan Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 13(4), 1105–1113. <https://doi.org/10.37630/jpm.v13i4.1296>
- Utami, M. P. (2023). Manajemen Kurikulum Pendidikan Montessori Dalam Perspektif Merdeka Belajar Tesis Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri 2023.
- Wantiana, I., & Mellisa, M. (2023). Kendala Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1461–1465. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5149>
-

- Yusi Parwati, Nadya Putri Saylendra, Y. N. (2023). Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dalam Meningkatkan Civic Disposition Siswa Pada Kurikulum Merdeka. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(9), 29–35.
- Yusuf, R. N., Al Khoeri, N. S. T. A., Herdiyanti, G. S., & Nuraeni, E. D. (2023). Urgensi pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak. *Jurnal Plamboyan Edu (JPE)*, 1(1), 37–44. <https://jurnal.rakeyansantang.ac.id/index.php/plamboyan/article/view/320>.